

## IDENTIFIKASI KELAYAKAN FASILITAS BENGKEL PRAKTIK BUBUT DI SMK ANTARTIKA 1 SIDOARJO

**Bagas Atdrean**

S1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail [bagasatdrean16050524008@mhs.unesa.ac.id](mailto:bagasatdrean16050524008@mhs.unesa.ac.id)

**Soeryanto**

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail [soeryanto@unesa.ac.id](mailto:soeryanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan fasilitas prasarana praktik bengkel pemesinan di SMK Antartika 1 Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Obyek penelitian adalah bengkel pemesinan SMK Antartika 1 Sidoarjo khususnya ditinjau dari gedung bengkel pemesinan meliputi Area Kerja Mesin Bubut, Sub Ruang Instruktur dan Ruang Simpan, Toilet, Tempat Cuci Tangan, dan Instalasi Listrik. Teknik pengumpulan data menggunakan yang digunakan peneliti yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden yang diambil adalah Kepala Jurusan Teknik Pemesinan, Kepala Bengkel Bubut, dan Guru Teknik Mesin. Variabel yang akan diteliti peneliti yaitu mengenai tingkat kelayakan seluruh sarana dan prasarana praktik seperti, peralatan praktik, bahan praktik, serta perlengkapan pendukung lainnya yang terdapat di bengkel praktik Bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo. Instrumen Penelitian menggunakan checklist dengan skala penilaian model Skala Likert dengan menggunakan Variabel Sarana Bengkel Bubut dan Prasarana Bengkel Bubut. Data sarana dan prasarana yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan Kelayakan dalam penelitian yang dimaksud mengacu pada Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SMK/MAK, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian ditinjau dari Area kerja bengkel bubut 80%, Perabot 0%, Peralatan 91%, Media pembelajaran 100%, dan Perlengkapan pendukung 75%. Dalam hal ini maka total keseluruhan persentase kelayakan bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo mencapai 69,2% (layak).

**Kata Kunci :** Kelayakan Fasilitas Bengkel, Bengkel Praktikum Bubut

### Abstract

*This study aims to determine the feasibility of machining workshop infrastructure facilities at SMK Antarctica 1 Sidoarjo. This research is a descriptive research. The object of the research is the machining workshop of Antarctica 1 Sidoarjo Vocational School, especially in terms of the machining workshop building including the Lathe Machine Work Area, Instructor Sub Room and Storage Room, Toilet, Hand Wash, and Electrical Installation. The data collection technique used by the researcher is the method of observation, interviews, and documentation. The respondents were the Head of the Mechanical Engineering Department, the Head of the Lathe Workshop, and the Mechanical Engineering Teacher. The variables that will be examined by the researchers are regarding the level of feasibility of all practical facilities and infrastructure such as practical equipment, practice materials, and other supporting equipment contained in the Lathe workshop of Antarctica 1 Sidoarjo Vocational School. The research instrument used a checklist with a Likert Scale model rating scale using the Lathe Workshop Facilities and Lathe Workshop Facilities Variables. The facilities and infrastructure data obtained are then compared with the feasibility in the research referred to in the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 40 of 2008 concerning Standards for Facilities and Infrastructure for SMK/MAK, Minister of Education and Culture Number 34 of 2018 concerning National Education Standards and Vocational Verification Instruments for Implementing Vocational Practice Exams. published by the National Education Standards Agency. The conclusion that the author can draw from the results of this study shows that the level of achievement in terms of the work area of the lathe workshop is 80%, furniture is 0%, equipment is 91%, learning media is 100%, and supporting equipment is 75%. In this case, the total percentage of the feasibility of a lathe workshop at SMK Antarctica 1 Sidoarjo reaches 69.2% (Eligible).*

**Keywords:** Evaluation, Rolling System, workshop Equipment.

### PENDAHULUAN

Era globalisasi atau disebut zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) muncul

persaingan antar sumber daya manusia (SDM). Peningkatan dan penyiapan kualitas sumber daya manusia harus diperhatikan dan lembaga pendidikan yang berperan sebagai penghasil

## Identifikasi Kelayakan Fasilitas Bengkel Praktik Bubut di SMK

pekerja memegang peranan yang sangat penting. Sehingga dapat menghasilkan tenaga ahli yang cakap pada masing-masing bidangnya.

Dalam kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, salah satunya tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi mencakup dasar serta tujuan, penyelenggaraan pendidikan termasuk wajib belajar, menjamin mutu pendidikan dan perannya masyarakat pada sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dirancang untuk menghasilkan pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan yang berkualitas dibidang pendidikan. Hal-hal yang mendukung tercapainya pedoman tersebut, terlebih dahulu menentukan standar yang harus menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan.

Standar yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan yang diatur dipasal 2 peraturan Pemerintah No 13 tahun 2015 (Peraturan Pemerintah, 2015:2) tersebut yaitu: (1) Standar isi, (2) Standar proses, (3) Standar kompetensi lulusan, (4) Standar pendidik dan pengelolaan, (5) Standar sarana dan prasarana, (6) Standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Ada berbagai lembaga-lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah menengah kejuruan, tujuan lembaga pendidikan ini menyiapkan peserta didik didunia kerja. Dan diharapkan pekerja yang dihasilkan dapat memenuhi kriteria yang diinginkan oleh industri yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Artinya ketika mereka telah lulus dapat menerapkan ilmu yang telah diberikan oleh sekolah. Tetapi kenyataannya di lapangan kualitas dan kesiapan kerja peserta didik yang kurang terpenuhi dalam bekerja sehingga industri memandang sebelah mata akan keberadaan SMK.

Untuk membuat lulusan yang berkualitas dan bisa bersaing baik di nasional maupun internasional, diperlu standar untuk acuan bagi lembaga pendidikan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Standar nasional pendidikan (SNP) merupakan pedoman wajib demi menjamin kualitas pendidikan yang dimana sudah ditentukan pada Permendikbud No. 34 Tahun 2018. Dalam rangka menjaga mutu pendidikan nasional harus ada delapan aspek yang harus dipenuhi sekolah,

yaitu: standar kompetensi, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Pada pendidikan teknik, standar sarana dan prasarana sangat diperlukan dengan tujuan menerapkan kurikulum pendidikan teknik secara baik. Oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang bisa mengurangi minat belajar peserta didik, serta persepsi peserta didik sehubungan dengan sarana dan prasarana praktik yang tidak memadai menyebabkan kurang puasnya peserta didik atas proses belajar mengajar yang berefek dalam hasil belajar peserta didik.

Diantara faktor yang wajib direalisasikan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional berdasarkan Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 mengenai Standar Nasional Pendidikan dijelaskan detail mengenai standar sarana dan prasarana yang menjelaskan tentang “Standar sarana dan prasarana adalah kondisi untuk ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, area bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran, seperti halnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Sebagai salah satu penyedia tenaga kerja pada Kabupaten Sidoarjo, SMK Antartika 1 Sidoarjo yakni sekolah kejuruan yang memiliki tiga program kompetensi keahlian yaitu, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Rekayasa Perangkat Lunak. Semua program keahlian yang terdapat di SMK Antartika 1 Sidoarjo terdiri dari teori dan praktek, misalnya halnya program keahlian Teknik Pemesinan.

Teknik Pemesinan dibagi dalam beberapa jenis pekerjaan yaitu bubut, frais, gerinda, dan cnc. Sehingga adanya sarana dan prasarana penunjang praktikum berstandar sesuai dengan yang sudah ditetapkan pemerintah, harapannya tingkat kualitas keterampilan peserta didik dapat meningkat.

Salah satu bengkel yang terdapat di jurusan teknik pemesinan di SMK Antartika 1 Sidoarjo merupakan bengkel praktik bubut. Berbagai manfaat yang didapatkan peserta didik bila Bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai diantaranya peserta didik dapat dengan efektif mengimplementasikan mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah dengan efektif serta untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta

didik sehingga sesuai dan penunjang praktikum sebagai bentuk proses pembelajaran sehingga menaikkan prestasi belajar serta kompetensi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Antartika 1 Sidoarjo pada bulan Januari tahun 2020 teridentifikasi permasalahan terkait pelaksanaan kegiatan praktikum di jurusan Teknik Pemesinan. Dari segi alat-alat praktikum ada beberapa yang tidak layak digunakan serta dilihat dari kondisi fisik vernier kaliper. Beberapa vernier kaliper ditemukan sudah tidak utuh, ada beberapa komponen yang sudah hilang dan masih ada noda karat yang menutupi skala kaliper. Untuk meletakkan alat seperti kunci pas, sisir ulir dan peralatan lainnya disimpan pada tempat yang sama dan masih belum dibedakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran atau jenis alat tersebut, sehingga belum diketahui kelengkapan alat-alat yang digunakan dari setiap mata pelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi alat praktikum di atas, hal ini perlu dilakukan penelitian tentang kelayakan sarana dan prasarana praktik pada bengkel bubut jurusan teknik pemesinan di SMK Antartika 1 Sidoarjo. Kelayakan dalam penelitian yang mengacu pada Permendiknas RI Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah Menengah Kejuruan /Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang memuat tentang Standar Sarana dan Prasarana dan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan. Dalam hal ini, peneliti bertujuan melaksanakan penelitian untuk mengetahui tingkat kelayakan sarana dan prasarana Bengkel praktikum bubut jurusan teknik pemesinan SMK Antartika 1 Sidoarjo ditinjau menurut faktor penyebab yaitu: faktor evaluasi, faktor peserta didik, atau faktor sarana dan prasarana sarana dan prasarana bengkel.

Berdasarkan uraian di atas ternyata proses belajar mengajar khususnya praktikum pemesinan bubut pada jurusan teknik pemesinan SMK Antartika 1 Sidoarjo dengan tujuan yang ingin dicapai ternyata memerlukan banyak dukungan dari berbagai aspek, antara lain fasilitas yang memadai dan dengan jumlah peserta didik. Berkaitan dengan keadaan itulah peneliti bermaksud melakukan studi tentang "Identifikasi Kelayakan Fasilitas Bengkel Praktik Bubut Di SMK Antartika 1 Sidoarjo".

### **Identifikasi Masalah**

Masalah utama yang dapat diidentifikasi dari uraian di atas antara lain:

- Keadaan alat yang tidak layak digunakan saat praktikum mengganggu proses pembelajaran.
- Keterbatasan jumlah peralatan yang digunakan untuk praktik tidak sejalan dengan permendiknas nomor 34 tahun 2018 tentang standar nasional pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/madrasah Aliyah Kejuruan
- Alat praktikum tidak sebanding jumlah peserta didik, menyebabkan alat yang digunakan bergantian.
- Belum pernah dilakukan penelitian terhadap fasilitas bengkel praktik bubut di SMK Antartika 1 Sidoarjo.

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang dijabarkan di atas, diketahui ada masalah-masalah yang dialami pada dunia pendidikan kejuruan. Dan guna untuk membatasi penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan tentang kelayakan fasilitas bengkel praktikum bubut pada SMK Antartika 1 Sidoarjo. Dalam penelitian ini akan mengacu dalam Permendiknas RI No. 40 Tahun 2008 mengenai Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan /Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan pada Salinan Lampiran VI Membahas Tentang Standar Sarana dan Prasarana dan Instrumen Verifikasi SMK penyelenggara ujian praktik kejuruan yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian permasalahan di atas bisa dirumuskan sebagai berikut :

- Seberapa tinggi tingkat kelayakan prasarana dan sarana bengkel praktik bubut di SMK Antartika 1 Sidoarjo?
- Bagaimana kebijakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan praktik siswa sesuai dengan standar kurikulum ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal sebagai berikut :

## Identifikasi Kelayakan Fasilitas Bengkel Praktik Bubut di SMK

- Menganalisa kelayakan fasilitas prasarana dan sarana pada bengkel praktik bubut di SMK Antartika 1 Sidoarjo.
- Menganalisa kebijakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan praktik siswa sesuai dengan standar kurikulum.

### METODE

#### Jenis Penelitian

Studi Kelayakan Fasilitas Bengkel Praktik Bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 56) deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan tentang adanya variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi pada penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel itu dalam sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu menggunakan variabel-variabel tersebut.

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Antartika 1 Sidoarjo yang beralamat di Jl. Siwalanpanji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, Tepatnya berada di Bengkel Bubut Teknik Pemesinan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

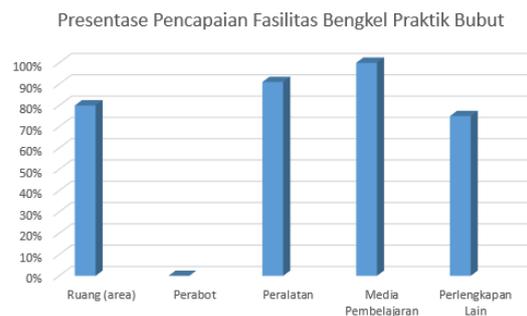
Dengan membandingkan data standar sebagai acuan penelitian ini dengan data yang diperoleh dari observasi lapangan, maka dapat ditentukan kelayakan sarana dan prasarana.

Setelah menghitung skor dan persentase untuk prasarana dan sarana area kerja mesin bubut maka dapat disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penggunaan Mesin Bubut

No.	Objek Penelitian	(n)	Total Skor	Persentase Pencapaian (%)	Keterangan
1	Ruang (area)	4	5	80	Sangat Layak
2	Perabot	0	3	0	Tidak Layak
3	Peralatan	20	22	91	Sangat Layak
4	Media Pembelajaran	2	2	100	Sangat Layak
5	Perlengkapan Lain	6	8	75	Layak

Dari tabel diatas dapat diubah menjadi diagram batang, seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.9. Presentase Pencapaian Fasilitas Bengkel

Jadi hasil persentase untuk ruang (area) mencapai 80% (sangat layak) dimana ada 5 item yang dinilai dan 1 item yang tidak memenuhi standar yaitu luas ruang (area). kemudian untuk hasil persentase perabot 0% (sangat tidak layak) dikarenakan pada bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo belum tersedianya ruangan breafing yang digunakan untuk praktikum sehingga perabot seperti kursi dan meja tidak ada yang ada hanya kursi dan meja khusus untuk guru. Untuk hasil persentase peralatan mencapai 91% (sangat layak), tetapi untuk peralatan seperti mesin bubut, micrometer, dan mal ulir sebaiknya ditambahkan lagi agar penggunaannya bisa lebih maksimal. Media pembelajaran disini memiliki persentase 100% (sangat layak) dimana merupakan persentase tertinggi, dikarenakan pada media pembelajaran sudah sesuai standar. Dan yang terakhir merupakan perlengkapan lain memiliki persentase 75% (layak) namun, beberapa yang belum tersedia seperti perlengkapan K3 yaitu kaca mata yang wajib digunakan pada saat praktikum dan kotak kontak sebagai sarana pendukung.

Sehingga total hasil dari persentase kelayakan fasilitas yang ada pada bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo yaitu 69,2%, dengan nilai tersebut maka fasilitas bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo termasuk dalam kategori Layak.

Pada bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo sarana dan prasarana yang ada dapat dikatakan layak. Akan tetapi ada beberapa sarana dan prasarana yang belum memenuhi kebutuhan dari pembelajaran praktik, sehingga sekolah memberikan beberapa kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran praktik. Berikut beberapa kebijakan sekolah dalam memenuhi kekurangan sarana dan prasarana.

### Pemberian Jobsheet dengan berbagai perkerjaan

Mata pelajaran teknik pemesinan bubut diajarkan pada saat kelas 2 sampai dengan kelas 3, dan di jurusan teknik pemesinan SMK Antartika 1 Sidoarjo pada saat kelas 2 dan jobsheet pertama yang harus dikerjakan sebelum mengoprasikan mesin bubut terlebih dahulu harus bisa mengasah pahat bubut dan semua peserta didik wajib masing-masing memiliki pahat bubut. Selain jobsheet untuk kelas 2 ada pula jobsheet untuk kelas 3, pada jobsheet kelas 3 ini terdapat berbagai macam pekerjaan yang tidak hanya dilakukan di mesin bubut tetapi juga memaksimalkan penggunaan alat yang ada seperti penggunaan mesin frais, penggunaan mesin bor, dan alat tap untuk membuat ulir. Sehingga penggunaan peralatan dapat menjadi merata dan ini merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada.

### Pembagian kelompok untuk penggunaan mesin bubut

Bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo memiliki 24 mesin dengan 20 mesin bubut yang bisa digunakan dan 4 mesin bubut dalam perbaikan sehingga yang hanya bisa di pakai dalam pembelajaran praktikum yaitu 20 mesin bubut. Kemudian agar peserta didik dapat melakukan praktikum dengan lancar maka dibuat pembagian kelompok sesuai dengan jumlah mesin yang ada. Berikut tabel penggunaan mesin bubut.

Tabel 2. Jadwal Penggunaan Mesin Bubut

Hari	Kelas	Peserta Didik	Mesin Bubut	Rasio
Senin	XI TPM 1	38	6	6-7 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 1	40	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 6	38	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
Selasa	XI TPM 2	39	6	6-7 peserta didik/ mesin bubut
	XI TPM 6	39	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 2	38	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
Rabu	XI TPM 3	38	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 3	39	8	4-5 peserta didik/ mesin bubut

Hari	Kelas	Peserta Didik	Mesin Bubut	Rasio
Kamis	XI TPM 4	40	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 4	39	8	4-5 peserta didik/ mesin bubut
Jum'at	XI TPM 5	38	7	5-6 peserta didik/ mesin bubut
	XII TPM 5	38	8	4-5 peserta didik/ mesin bubut

Dari tabel diatas merupakan perbandingan penggunaan mesin bubut dengan peserta didik, dan dapat dilihat bahwa perbandingannya masih sangat banyak dengan rata-rata penggunaan 1 mesin bubut untuk 6-7 peserta didik, tetapi pembagian kelompok ini dibarengi juga dengan pemanfaatan peralatan lain sehingga pembelajaran menjadi lebih maksimal.

### • Pembagian Praktek Kerja Lapangan (PKL) 3 Gelombang

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang membekali siswa memasuki dunia industri dan siap untuk bekerja. Dan di SMK ada yang namanya praktek kerja lapangan, dan hasil wawancara dengan kaproli teknik pemesinan SMK Antartika 1 Sidoarjo praktek kerja lapangan di laksanakan pada saat menempuh kelas 11 dengan waktu 3 bulan di industri. Sehingga pada saat kelas 11 melakukan praktek kerja lapangan, penggunaan area kerja mesin bubut juga berkurang sehingga bisa dimaksimalkan untuk siswa kelas 12 dalam mempersiapkan ujian kompetensi keahlian (UKK). Berikut jadwal praktek kerja lapangan SMK Antartika 1 Sidoarjo. Praktek kerja lapangan juga merupakan salah satu persyaratan kelulusan sehingga semua peserta didik wajib melakukan praktek dan peserta didik dibebaskan untuk memilih tempat praktek kerja lapangan. Berikut dibawah ini merupakan jadwal pelaksanaan praktek kerja lapangan untuk kelas 11.

Tabel 3. Jadwal Praktek Kerja Lapangan

Gelombang	Bulan	Kelas
1	September – November	XI TPM 1
		XI TPM 2
2	Desember – Februari	XI TPM 3
		XI TPM 4
3	Maret – Mei	XI TPM 5
		XI TPM 6

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, Peneliti menyimpulkan bahwa :

Tingkat Kelayakan ditinjau Area kerja bengkel bubut dengan persentase 80% masuk dalam kategori Sangat layak, Perabot dengan persentase 0% masuk sangat tidak layak, Peralatan 91% masuk kategori sangat layak, Media pembelajaran dengan persentase 100% masuk kategori sangat layak, dan Perlengkapan pendukung dengan persentase 75% masuk kategori layak. Dalam hal ini maka total tingkat kelayakan bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo yaitu 69,2% (Layak). Akan tetapi menjadi catatan penting untuk perabot seperti kursiodan meja untuk praktikum di bengkel bubut belum tersedia dikarenakan pada bengkel praktik bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo tidak ada ruang breafing sebelum praktikum dimulai.

Dalam hal untuk memenuhi kebutuhan praktikum di bengkel bubut SMK Antartika 1 Sidoarjo membuat beberapa kebijakan, antara lain (1) Pembagian kelompok untuk setiap penggunaan mesin diisi oleh 6-7 peserta didik, (2) Pemberian jobsheet dengan menggabungkan macam-macam pekerjaan sebagai strategi pembelajaran, (3) membuat program praktek kerja lapangan (PKL) 3 gelombang untuk kelas XI sehingga diharapkan pada saat praktek kerja lapangan berlangsung peserta didik kelas XII dapat memaksimalkan peralatan yang tersedia

#### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa yang dapat dijadikan saran yang diberikan penelitian untuk pihak sekolah khususnya bengkel praktik bubut dan peneliti yang akan datang yaitu sebagai berikut :

- Perlunya pembagian jadwal praktek, misal satu kelas memiliki 38 peserta didik maka dibagi menjadi 3 rombel untuk praktikum. Nomor urut 1 – 13 menggunakan area kerja mesin bubut di minggu pertama, Nomor urut 14 – 26 di minggu kedua, dan yang terakhir nomor urut 27 – 38 di minggu ketiga.
- Perlunya pihak sekolah melakukan pengadaan untuk ruangan breafing sebelum praktikum dimulai dan perabotan seperti meja dan kursi sebagai sarana pendukung.
- Perlunya perbaikan beberapa mesin bubut yang kondisinya sudah tidak bisa digunakan lagi serta

penambahan unitnya agar rasio dari penggunaan mesin tidak terlalu banyak.

- Hendaknya untuk program praktek kerja lapangan pada kelas 2 dibuat 2 gelombang dengan waktu 6 bulan sehingga penggunaan bengkel bisa lebih dimanfaatkan untuk kelas 3 dalam mempersiapkan ujian kompetensi keahlian (UKK).
- Kegiatan kebersihan dalam bengkel praktikum bubut perlu ditingkatkan. Pihak sekolah bisa memanfaatkan peserta didik dengan membagi daftar piket harian sehingga kenyamanan dan kebersihan area praktikum dapat tetap terjaga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, A'lim. 2018, Kelayakan Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik Kelistrikan Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah. Yogyakarta: FT UNY
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2017). Instrumen Verifikasi Penyelenggaraan Ujian Praktik Kejuruan No. 1254-P1-19/20
- Barnawi & M. Arifin. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- E, Mulyasa (2013). Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Penerbit PT
- Masriam Bukit. (2014). Strategi Dan Inovasi Pendidikan kejuruan : Dari Kompetensi ke kompetensi . Bandung: Alfabeta
- Mudalim, Iwan Yani. 2019, Analisis Kelayakan Sarana dan Prasarana praktik kelistrikan program keahlian teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 1 Kalitengah. Skripsi. Unesa
- Pandu, Bintang Wijaya. (2012). Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FT UNY
- Peraturan Pemerintah. (1990). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri. (2018). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)

- Republik Indonesia. (2003). Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Siswanto, Andri. 2015, Analisis Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium program keahlian Teknik Pemesinan di SMK PGRI 1 Gresik. Skripsi. Unesa
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wagiran. (2015). Metodologi Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.